

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad SAW merupakan seorang Rosul dan Nabi, seorang Rasul pasti memiliki mukjizat demikian juga Rasulullah memiliki banyak mukjizat, salah satu mukjizat terbesar yaitu Al-Qur'an yang mana memuat tentang pedoman hidup manusia supaya hidup bahagia baik didunia dan di akhirat kelak. Seorang yang menganut agama islam harus mampu membaca dan mengerti kandungan yang tersirat didalamnya dengan cara mempelajari dan menjaganya, penjagaan tersebut dilakukan dengan beberapa cara yakni dengan *tilawah* (membaca), *kitabah* (menulis) dan *tahfidz* (menghafal) sehingga Al-Qur'an terjaga kelestariannya sepanjang masa hingga hari akhir. Seperti yang tertuang di dalam surat Al-Hijr:9


 إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur'an dan kamu pula yang menjaganya” (Al-Qur'an, Al-Hijr: 9).¹

Allah selalu memerintahkan hambanya untuk menjaga Al-Qur'an, seperti yang dilakukan di pondok pesantren Nuzulus Sakinah. Namun menghafal Al-Qur'an juga banyak rintangan, dengan banyaknya kegiatan santri di sekolah maupun di pondok pesantren membuat santri semakin bingung dengan kegiatannya dan bisa saja santri capek dengan adanya kegiatan yang banyak tersebut, itulah yang membuat santri malas untuk menghafal Al-Qur'an. Banyak santri yang mempunyai masalah mereka lalai dengan hafalannya, oleh karena itu pondok pesantren menerapkan konseling behaviorial untuk mempertahankan kemampuan santri.

Peroses menghafal Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, disisi lain harus memiliki tekak yang kuat dan proses yang panjang. Para penghafal Al-Qur'an harus memiliki komitmen, membagi waktu antara menambah hafalan dan *murojaah* (mengulangi) hafalannya yang mereka miliki. Proses menghafal juga harus memiliki tekak (komitmen) supaya tetap kuat bilamana mengalami

¹ Al-Qur'an Surat Al-Hijr surah ke 15, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahnya*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyinah, 2014), 333.

kesulitan dalam menghafal sebab menghafal Al-Qur'an tidak semata-mata mengandalkan kekuatan memori (daya ingat) akan tetapi memiliki ketelatenan dan istiqomah (terus menerus) dalam menghafal sehingga tidak mengalami kesulitan. Penghafal juga memiliki kewajiban untuk selalu menjaga hafalannya, memahami kandungannya dan juga mengamalkannya. Pada umumnya orang yang menghafal Al-Qur'an identik dengan Santri.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santri adalah seseorang yang mempelajari ilmu agama secara mendalam dan juga disebut dengan seseorang yang beribadah dengan sungguh-sungguh.² Santri identik dengan pesantren sebab pesantren merupakan sebuah tempat untuk mengaji atau tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama termasuk menghafal Al-Qur'an, santri yang menghafal biasanya memiliki usia remaja hingga menginjak dewasa. Sebagai santri penghafal Al-Qur'an (santri tahfidz) memiliki kegiatan yang sangat banyak selain memperdalam agama juga harus menghafal Al-Qur'an maka harus mampu membagi waktu dengan baik antara mengaji kitab, menghafal, megulang hafalan dan setoran hafalan.

Memiliki ketahanan tinggi harus dimiliki santri tahfidz, sebab proses menghafal tidak mudah dan harus membutuhkan waktu yang lama, selain menghafal juga harus mengikuti pendidikan baik formal dan non formal sehingga tidak hafalan saja akan tetapi memiliki akademik yang mumpuni. Hal demikian tidak mudah dilakukan pada seorang santri apalagi santri baru yang memerlukan adaptasi lingkungan, kegiatan dan materi. Adaptasi yang baik memiliki proses dalam menyikapi tantangan dengan kekuatan tekad dan niat dalam konteks psikologi dinamakan dengan Resiliensi.

Resiliensi merupakan kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, yang berfungsi secara kompeten dalam menghadapi masalah kehidupan. Ada juga yang mengartikan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kemampuan manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan.³ "Setiap masa perkembangan memiliki sisi resiko dan tantangan masing-masing". resiko dan tantangan tersebut dibutuhkan oleh setiap individu yang menjalani

² Ernawati Waridah dan Suzana, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa & Umum* (Bandung: KAWAH Media, 2014), 492.

³ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar* (Jakarta Timur: PRENADAMEDIA GROUP, 2019), 22

proses perkembangannya agar bisa menuju kematangan sesuai tahapan yang harus dilaluinya, resiko dan tantangan merupakan bagian yang tak terpisahkan untuk teraihnya sebuah hasil yang maksimal.⁴

Penggunaan konseling behavioral ini sangatlah penting untuk pengembangan resiliensi santri penghafal Al-Qur'an. Konseling behavioral dilandasi dengan pandangan ilmiah tentang bagaimana tingkah laku manusia yang sistematis dan terstruktur dalam konseling. Konseling behavioral diketahui juga dengan modifikasi perilaku (sikap) yang memiliki arti sebagai tindakan yang memiliki tujuan untuk merubah sikap seseorang. Modifikasi atau perombakan perilaku bisa juga diartikan sebagai usaha menerapkan prinsip psikologi dari hasil eksperimen atau percobaan lain pada perilaku manusia.. Modifikasi perilaku adalah prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan. Pada mulanya pendekatan ini hanya berkiblat pada hal yang dapat diamati dan diukur sebagai sesuatu yang sah dalam pengukuran kepribadian seseorang, lalu dikembangkan melalui menerima fenomena atau kejadian kejiwaan yang abstrak seperti ego, ID dan ilusi.

Konselor behavioral biasanya dilakukan oleh guru, kyai, dan para ahli yang mampu mendiagnosa tingkah laku seseorang.pada proses konseling, konseli harus menentukan tingkah laku apa yang akan dipertahankan dan dirubah, sedangkan konselor harus memiliki strategi sikap apa yang patut untuk dirubah. Pada penelitian ini yang menjadi konselor adalah kyai di Pondok Pesantren Nuzulus Sakinah. Selain itu, konselor juga sebagai model bagi kliennya. Sebagian besar proses belajar terjadi melalui pengalaman langsung yang didapat terhadap tingkah laku orang lain.⁵

Para behavioristik menekankan bagaimana menghentikan tingkah laku lama dengan melihat dan mengubah tingkah laku yang spesifik serta mengajarkan tingkah laku baru. Tujuan adanya pendekatan behavioristik ialah untuk dapat menilai tingkah laku

⁴ Ardina Shulhah Putri, "Hubungan Tawakal dan Resiliensi Santri Remaja Penghafal Al-Qur'an di Yogyakarta," *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 1 (2017): 77-79

⁵ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2018), 141-157

baik dan buruk agar dapat melakukan penyesuaian diri yang baik dalam lingkungannya. Perilaku di nilai bermasalah ketika perilaku itu berlawanan dengan kondisi lingkungan dan tidak sesuai dengan harapan-harapan pribadi dan masyarakat, individu memiliki masalah saat dirinya tidak dapat membentuk suatu perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya, namun perilaku ini juga sering kali dibentuk oleh lingkungan yang tidak tepat, seperti interaksi dengan teman sebaya menghasilkan cara berkomunikasi dan berpakaian yang tidak dapat diterima atau jauh dari harapan pihak sekolah dan keluarga.

Konselor behavioristik akan memainkan peran secara aktif menjadi model, dapat mengendalikan / mengontrol lingkungan, pandai memainkan peran, melatih konseli untuk memiliki perilaku, mampu memperkuat perilaku yang diterima secara sosial, dan menghapuskan perilaku yang tidak sesuai dengan lingkungan sosial. Maka konselor behavioristik memiliki posisi yang sangat penting dalam hubungan konseling, karena konselor adalah pihak yang paling menentukan keberhasilan konseli dalam mempelajari akan mempertahankan perilaku baru yang adaptif. Konselor akan banyak membantu konseli dalam melakukan modifikasi perilaku, karenanya peran konselor yang juga penting adalah sebagai model.⁶

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah pada penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian. dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada konseling behavioral untuk pengembangan resiliensi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nuzuluz Sakinah Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati

C. Rumusan Masalah

Supaya penelitian ini memiliki arah dan mencapai tujuan maka peneliti mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk-bentuk Resiliensi yang dialami Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nuzuluz Sakinah Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati ?

⁶ Arina Mufriah, *Bimbingan dan Konseling: Teori-Teori Hubungan Interpersonal*, Keterampilan Konseling dan Teknik Konseling (Bandung: ALFABETA, 2018), 224.

2. Bagaimana Penerapan Konseling Behavioral untuk Pengembangan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nuzulus Sakinah Desa Sambiroto Kabupaten Pati ?
3. Apa saja Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat pada Konseling Behavioral untuk Pengembangan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nuzulus Sakinah Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk Resiliensi yang dialami santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nuzulus Sakinah Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Konseling Behavioral untuk pengembangan Resiliensi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nuzulus Sakinah Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.
3. Untuk mengetahui apa saja pendukung dan penghambat Konseling Behavioral untuk pengembangan Resiliensi santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nuzulus Sakinah Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

E. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Pada penelitian kualitatif manfaat penelitian bersifat teoritis. Secara umum yaitu metode untuk pengembangan ilmu pengetahuan namun tidak menolak kemungkinan mempunyai manfaat secara praktis, yaitu sebagai alternatif pemecahan masalah. Fokus dalam penelitian kali ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai resiliensi santri penghafal Al-Qur'an dan juga pada jurusan BKI.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Pondok Pesantren

Bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian dan masukan pada pemimpin atau ketua yayasan pondok pesantren untuk dapat melaksanakan fungsi dan tujuan dengan baik, sehingga dapat tercapai apa yang menjadi visi misi serta membentuk insan kamil (beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia) bagi para santri.

b. Bagi santri

Bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian dan masukan dalam meningkatkan motivasi atau dorongan menghafal Al-Qur'an bagi santri.

c. Bagi peneliti

Bisa menjadikan hasil penelitian ini untuk menambah keimanan kepada Allah SWT.

F. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini tersusun dari beberapa bab diantaranya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN yang tersusun dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan dan manfaat penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS yang tersusun tentang kajian-kajian bersifat teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN pada bab ke III ini membahas tentang jenis dan pendekatan, tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN pada bab ke IV ini membahas tentang gambaran objek penelitian, diskripsi datapenelitian dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP pada bab ke V ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dan saran-saran.